

## Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Peningkatan Kelas Kelompok Tani

### *Competence of Field Agriculture Extensions in Improving The Class of Farmers' Groups*

Dame Trully Gultom<sup>\*)</sup> Dewangga Nikmatullah, Yuniar Aviati Syarief, Renda Citra Pratiwi

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, Lampung, 35145, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail correspondence: [dame.gultom@fp.unila.ac.id](mailto:dame.gultom@fp.unila.ac.id)

Diterima: 30 Oktober 2023 | Direvisi: 09 September 2024 | Disetujui: 23 September 2024 | Publikasi Online: 05 November 2024

#### ABSTRAK

Peningkatan kelas kemampuan kelompok tani ditentukan oleh kompetensi PPL. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana persepsi pengurus tentang kompetensi PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani dan menganalisis apakah ada hubungan antara persepsi pengurus kelompok tani terhadap kompetensi PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani. Metode penelitian adalah metode survei. Penelitian diadakan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada bulan Februari-Maret 2023. Responden adalah pengurus dari 36 kelompok tani (ketua, sekretaris, dan bendahara) berjumlah 108 orang petani. Data dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan pengurus memiliki persepsi bahwa kompetensi PPL sangat tinggi untuk meningkatkan kelas kelompok tani. Kompetensi PPL sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan educator tergolong tinggi namun tidak untuk innovator. Terdapat hubungan antara kompetensi PPL dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

**Kata kunci:** kelas kelompok, kompetensi, penyuluh pertanian

#### ABSTRACT

*Increasing the ability class of farmer groups is determined by PPL competency. The aim of the research is to find out the management's perception of PPL competence in improving the farmer group's ability class and to analyze whether there is a relationship between the farmer group management's perception of PPL's competence in improving the farmer group's ability class. The research method is a survey method. The research was conducted in Ambarawa District, Pringsewu Regency in February-March 2023. Respondents were administrators of 36 farmer groups (chairman, secretary and treasurer) totaling 108 farmers. Data were analyzed using quantitative descriptive and inferential analysis using the Spearman Rank Correlation Test. The research results show that administrators have the perception that PPL competence is very high in improving the class of farmer groups. PPL's competency as a facilitator, dynamist, motivator and educator is relatively high but not for innovators. There is a relationship between PPL competency and increasing the ability class of farmer groups.*

**Keywords:** group classes, competencies, agricultural extension

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dapat meningkatkan produksi dan produktivitas komoditi pertanian. Salah satu komponen dalam sistem agribisnis adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian berperan penting dalam menyampaikan program pembangunan untuk memberdayakan sumber daya manusia. Keberhasilan penyuluh tidak terlepas dari peranan kelompok tani (Mardikanto, 2009). Salah satu strategi yang dapat dilakukan agar produksi dan produktivitas padi sawah meningkat adalah dengan pendekatan kelompok tani. Keberhasilan penyuluh tidak terlepas dari peranan kelompok tani. Peranan kelompok tani sebagai unit produksi sangat penting di setiap daerah. Kelompok tani ialah bagian dari lembaga pertanian yang sangat diperlukan petani sebagai media belajar, unit produksi, dan wadah kerjasama para petani. Penentu kemajuan lembaga petani berkaitan erat dengan peran penyuluh di setiap wilayah binaannya. Kemampuan kelompok tani harus selalu dikembangkan agar semakin berdaya dan berperan dalam pembangunan pertanian. Upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dapat dicapai dengan melakukan pembinaan serta penilaian kelas kemampuan kelompok tani secara sinambungan dan sesuai dengan aktivitas kelompok tani. Peningkatan kelas kelompok tani mengakibatkan usaha tani petani dalam menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi.

Penyuluh pertanian merupakan bagian yang memiliki peranan besar dalam transfer inovasi ke para petani. Harapannya yaitu dapat berpengaruh pada proses kegiatan pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh ke petani yang memiliki dampak terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga petani (Suchayono et al., 2021). (Sundari, Umbara, Hiidayati, & Fitriadi., 2021). Peran PPL menunjukkan kompetensi penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, edukator dan inovator. Kompetensi penyuluh dilakukan melalui pembinaan kelompok tani. Kelompok tani dibuat berdasar pada tingkat kelas kemampuan kelompok, yaitu kelas pemula, lanjut, madya, dan utama. Kelas kemampuan kelompok bermanfaat untuk menyusun strategi pembinaan, pendampingan dan pengawalan. Persepsi pengurus mengenai kompetensi PPL dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani ialah hal yang penting diketahui. Kelas kelompok tani menggambarkan kinerja PPL yang dapat menentukan kebijakan-kebijakan pertanian. Tingginya kelas kelompok tani akan mempengaruhi kelompok untuk mendapatkan pelatihan, pembinaan, ataupun bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Tabel 1 memperlihatkan kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa.

**Tabel 1.** Sebaran kelas kelompok tani di Kecamatan Ambarawa tahun 2018

No	Kelas	Jumlah kelompok tani
1	Pemula	4
2	Lanjut	61
3	Madya	8
4	Utama	0
<b>Jumlah</b>		<b>73</b>

Sumber: BPP Kecamatan Ambarawa, 2022

Seorang penyuluh dengan kompetensi yang baik dapat memberdayakan petani dan meningkatkan partisipasi petani sebagai subjek dalam usahatani (Sumardjo, 1999). Peningkatan kelas kemampuan kelompok adalah bagian dari indikator peran penyuluh untuk mengembangkan kelompok tani. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tahapan kelompok tani masih belum terdapat perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan kelompok tani merujuk kepada kelas kemampuan heterogen. Terdapat pertumbuhan dan perkembangan kelompok sampai pada tahapan tertinggi (kelas madya) dan sebagian kelompok mengalami kemunduran sampai pada tahap pembubaran kelompok. Kelemahan yang paling mendasar dari peningkatan kelas kelompok tani yaitu kurang berfungsinya struktur organisasi, tidak adanya dukungan anggaran, kuesioner atau buku panduan yang diberikan kurang dipahami oleh petani. Kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa belum sampai pada kelas utama tetapi masih berada pada kelas lanjut. Posisi kelas kemampuan kelompok tani salah satunya ditentukan oleh kompetensi PPL. Diduga kompetensi penyuluh mengatasi suatu masalah di lapangan belum optimal dan terbatas dalam peningkatan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian terkait peningkatan kelas kemampuan kelompok tani penting dilakukan. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin mengetahui persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, dan menganalisis apakah ada hubungan persepsi petani terhadap kompetensi PPL dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

## METODE PENELITIAN

Metode survey digunakan dalam penelitian ini. Analisis data diperoleh secara deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial menggunakan Uji Statistika *Rank Spearman*. Responden merupakan pengurus dari 36 kelompok tani (ketua, sekretaris, dan bendahara) berjumlah 108 orang yang bertempat tinggal di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Lokasi dipilih dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kelas kemampuan kelompok tani hanya dilaksanakan di Kecamatan Ambarawa, terakhir dilakukan penilaian kelas kelompok tani pada tahun 2018. Sampel diambil dari 3 desa yaitu Desa Kresnomulyo, Desa Ambarawa Pusat, dan Desa Ambarawa Barat dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut mempunyai lahan usaha tani terluas. Peneliti menggunakan data primer (data yang diambil langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan langsung di kelompok tani) dan data sekunder (data yang diambil dari data-data yang sudah tersedia sebelumnya). Metode dalam perolehan data diambil dengan observasi, wawancara dengan alat bantu kuesioner dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial uji Korelasi *Rank Spearman* Tujuan pertama menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dan tujuan kedua digunakan teknik analisis uji Korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) dengan rumus:

$$rs = 1 - 6 \frac{\sum d_i^2 - 1}{n^3} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :  $rs$  = Pendugaan Koefisien Korelasi Spearman;  $d_i$  = Perbedaan setiap pasangan Rank; dan  $n$  = Jumlah responden. Kaidah pengambilan keputusan: (1) jika  $p \leq \alpha$  maka hipotesis diterima, pada ( $\alpha$ ) = 0,05 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji; (2) jika  $p > \alpha$  maka hipotesis ditolak, pada ( $\alpha$ ) = 0,05 berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Umur.** Umur responden berada pada kategori produktif (97,22%). Rata-rata umur responden 50 tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan (Gultom, Listiana, & Rara., 2023). Umur produktif dapat mempercepat pemanfaatan teknologi (Irawan, Listiana, & Gultom., 2023) dan mampu melaksanakan tugas lebih baik (Mubarokah, Gultom, & Sadar., 2018).

**Tingkat Pendidikan.** Pendidikan responden tergolong pendidikan menengah (76,85%). Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki petani yaitu SMA. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2021), pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang terbagi atas tingkatan yang berjenjang yang dilalui oleh responden dalam kurun waktu tertentu dalam menamatkan pendidikannya. pendidikan formal terbagi atas sekolah dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah akhir (SMA), dan untuk pendidikan tinggi, yaitu perguruan tinggi baik diploma dan sarjana. (Gusti, Gayatri, & Prasetyo, 2022) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. (Rizqullah, Susanti, & T. Makmur, 2021) menyatakan bahwa pendidikan yang rendah akan menyebabkan rendahnya kemampuan untuk menyerap informasi yang ada.

### Kompetensi PPL

#### *Sebagai Fasilitator*

Kompetensi PPL sebagai fasilitator dinilai dengan menilai penyuluh dalam membantu petani mempermudah pengaksesan informasi dari berbagai sumber (dinas pertanian), mempermudah mendapatkan pupuk, dan memfasilitasi petani dalam pembuatan kelengkapan administrasi kelompok. Berikut ini merupakan sebaran responden berdasarkan peran penyuluh sebagai fasilitator di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran responden dalam peran sebagai fasilitator dari keempat pernyataan termasuk dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan petani yang berada di Kecamatan Ambarawa, petani pada penelitian ini menilai bahwa PPL sangat berperan dalam membantu petani. Peran PPL sebagai fasilitator tentunya sangat bermanfaat bagi petani, karena

**Tabel 2.** Kompetensi PPL sebagai fasilitator

No	Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase (%)
1	Memfasilitasi anggota kelompok tani dalam mengakses informasi dari berbagai sumber (akses dengan Dinas Pertanian)	3	77,78
2	Mendampingi anggota untuk mendirikan dan mengembangkan kelompok tani	3	84,25
3	Membantu anggota kelompok untuk mendapatkan subsidi pupuk	3	77,78
4	Membantu anggota kelompok tani dalam pembuatan kelengkapan administrasi	3	54,62
<b>Modus : 3</b>		<b>Tinggi</b>	

Keterangan : 1 = Rendah; 2 = Sedang; 3 = Tinggi

PPL memfasilitasi petani untuk berkumpul, mempererat hubungan, saling berdiskusi, dan tentunya untuk saling bekerjasama. Selain itu, PPL juga melayani kebutuhan yang diperlukan oleh petani (sarana-prasarana, pembuatan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK)), atau memberi kemudahan dan bantuan dalam mengakses informasi dengan dinas-dinas terkait serta memfasilitasi semua kebutuhan petani dalam mengembangkan kelompok tani. Fungsi penyuluh sebagai fasilitator yaitu senantiasa memberikan kemudahan, baik dalam penyuluh, proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani (Soekanto, 2002). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Dewi, Prasetyo, Fibriningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa hubungan peran penyuluh sebagai fasilitator dengan peningkatan kelas kelompok tani didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berhubungan sangat kuat. Penelitian (Hidayat, Batubara, & Kurniawan, 2017) juga menyatakan bahwa PPL sebagai fasilitator yaitu mengajarkan penyusunan rencana kerja usaha tani kepada kelompok tani binaannya supaya petani mendapatkan hasil yang lebih efektif dari sebelumnya.

### *Sebagai Dinamisator*

Indikator yang digunakan oleh petani untuk menilai kemampuan peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator yaitu penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung, konsultasi dan penyuluh pertanian sebagai perantara. Berikut merupakan sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Peran PPL sebagai dinamisator

No	Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase (%)
1	Membantu anggota kelompok dalam mengembangkan usahatani	3	86,11
2	Mengaktifkan peran pengurus dan anggota kelompok tani	3	61,11
3	Aktif dalam membina, menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri (kunjungan) disaat pertemuan kepada anggota kelompok tani	3	67,60
4	Menganjurkan cara dalam berusahatani kepada setiap kelompok tani	3	89,91
<b>Modus : 3</b>		<b>Tinggi</b>	

Keterangan : 1 = Rendah; 2 = Sedang; 3 = Tinggi

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebaran responden dalam peran sebagai dinamisator dari keempat pernyataan termasuk dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Peran sebagai dinamisator dibutuhkan kelompok tani untuk mewujudkan kelompok tani yang kreatif dan inovatif di dalam menjalankan kegiatan pertanian. Cara berusahatani yang sudah dianjurkan oleh PPL yaitu seperti: 1) penggunaan benih unggul bermutu dengan varietas inpari 32 dengan pertimbangan penggiliran varietas inpari 32 tahan terhadap hama wereng dan patah leher. Selain itu bobot varietas inpari lebih besar dibandingkan varietas lainnya. 2) sistem tanam jajar legowo, 3) pemupukan berimbang, 4) pengendalian OPT dengan cara melakukan gropyokan tikus dan pengamatan secara berkala, dan 5) elisitor biosaka, digunakan untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Peran PPL sebagai dinamisator melaksanakan aktivitas penyuluhan dengan kelompok tani, cenderung mengalami permasalahan dikarenakan waktu penyelenggaraan secara tentatif membuat kelompok tani sulit menyesuaikan waktu dalam mengikuti pertemuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Dewi, Prasetyo, & Fibriningtyas, 2023). (Dewi, Prasetyo, & Fibriningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa hubungan peran penyuluh sebagai dinamisator dalam meningkatkan kelas kelompok tani diperoleh hasil bahwa kedua variabel tersebut berkaitan.

### *Sebagai motivator*

Peran PPL sebagai motivator merupakan suatu proses yang dilakukan penyuluh yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan mendorong petani untuk berpartisipasi dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani. Berikut merupakan sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh sebagai motivator di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Peran PPL sebagai motivator

No	Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase (%)
1	Memberikan dukungan dan semangat kepada kelompok tani agar mau dan mampu meningkatkan kelompoknya	3	86,11
2	Mendorong anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha	3	85,18
3	Memberikan masukan dan saran di dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok tani	3	81,49
4	Melaksanakan peninjauan ke lahan petani	3	66,67
<b>Modus : 3</b>		<b>Tinggi</b>	

Keterangan : 1 = Rendah; 2 = Sedang; 3 = Tinggi

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebaran responden dalam peran sebagai motivator dari keempat pernyataan termasuk dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Hasil tersebut menjelaskan bahwa PPL sudah sangat berperan melaksanakan seluruh tindakan yang dapat memotivasi petani berpartisipasi dalam kelompok tani. Usaha yang dijalankan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa yaitu: penangkaran benih yang sudah MoU (bekerjasama dengan pengusaha benih), usaha simpan pinjam hasil panen padi keuntungan yang didapat kelompok tani sebesar 2-3 juta/musim tanam, penyewaan hendtraktor, dan jual beli benih dan bibit tanaman hortikultura. Kesimpulan yang didapat bahwa peran penyuluh sebagai motivator pada klasifikasi sangat berperan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Abdullah, Rahmawati, Panigoro, Syukur, & Khali, 2021) peran penyuluh dalam motivator termasuk pada kategori cukup berperan. (Chintyasari, Pronoto, & Agustina, 2019) menyatakan peran PPL sebagai motivator salah satunya yaitu memberikan semangat kepada petani dalam meningkatkan hasil produksi.

### *Sebagai Edukator*

Peran PPL sebagai edukator/pendidik adalah suatu proses yang dilakukan oleh penyuluh untuk memfasilitasi sebuah proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh dan pembangunan lainnya. Penyuluh sebagai pendidik para petani seperti penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern modern (Ramadani, Lesmana, & Effendi. 2020). (Ramadani et al., 2020). Berikut merupakan sebaran persepsi sebaran responden terhadap peran penyuluh sebagai edukator di Kecamatan Ambarawa dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menggambarkan sebaran responden dalam peran sebagai edukator dari keempat pernyataan tersebut tiga diantaranya termasuk kedalam kategori tinggi, dan satu pertanyaan dalam kategori rendah. Pernyataan ketiga sebagian besar responden menjawab satu yaitu rendah (41,67%), hal ini karena tidak semua kelompok diberikan pelatihan mengenai pembuatan pupuk kompos dengan merata, ada beberapa kelompok yang tidak pernah sama sekali mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk kompos tersebut. Pernyataan keempat sebagian besar responden menjawab tiga yaitu tinggi (70,38%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Nuraeni, 2021) yang mengatakan PPL telah menjalankan perannya sebagai pendidik/edukator dengan baik karena telah melakukan pembinaan maupun pelatihan kepada petani.

**Tabel 5.** Peran PPL sebagai edukator

No	Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase (%)
1	Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide/gagasan baru	3	81,49
2	Mendemonstrasikan cara memilih saprodi yang baik (bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian)	3	80,55
3	Memberikan pelatihan kepada kelompok tani mengenai pembuatan pupuk kompos	1	41,67
4	Memberikan solusi ketika menanggapi permasalahan anggota kelompok yang ada di lapangan	3	70,38
<b>Modus : 3</b>		<b>Tinggi</b>	

Keterangan : 1 = Rendah; 2 = Sedang; 3 = Tinggi

### *Sebagai Inovator*

Peran PPL sebagai inovator merupakan tugas mencari ide baru dalam menggunakan sarana yang ada untuk meraih peluang, agar membantu petani melalui peningkatan kelompok tani. Tabel 6 merupakan sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Ambarawa.

**Tabel 6.** Peran PPL sebagai Inovator

No	Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase (%)
1	Mengenalkan inovasi teknologi pertanian terbaru baik teknologi panen, pengolahan, pengairan, dan teknologi pasca panen	3	81,49
2	Penyuluh melaksanakan berbagai demplot dengan ide baru/temuan baru	1	48,14
3	Memberikan informasi terbaru yang disampaikan kepada kelompok tani dalam upaya pengembangan kelompok	3	84,25
4	Mengenalkan inovasi teknologi pertanian terbaru baik teknologi panen, pengolahan, pengairan, dan teknologi pasca panen	3	81,49
<b>Modus : 3</b>		<b>Tinggi</b>	

Keterangan : 1 = Rendah; 2 = Sedang; 3 = Tinggi

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebaran responden dalam peran PPL sebagai inovator dari ketiga pernyataan termasuk dalam kategori tinggi yaitu berada pada skor 3. Pernyataan kedua, sebagian besar responden menjawab satu yaitu rendah (48,14 %) sebanyak 52 responden, yang menjawab dua (39,81%) sebanyak 43 responden, dan yang menjawab tiga sebanyak (11,11%) sebanyak 12 responden. Hal ini dikarenakan PPL di Kecamatan Ambarawa masih jarang melaksanakan demplot dengan alasan bahwa sekabupaten hanya satu kecamatan yang mendapatkan pergiliran demplot, karena demplot dilaksanakan satu kali dalam dua tahun terakhir dengan pertimbangan biaya demplot yang cukup besar, walaupun frekuensinya jarang dilakukan demplot, PPL tetap melaksanakan perannya dengan melakukan demonstrasi area kepada beberapa kelompok tani seperti: pelatihan pembuatan pupuk kompos, dan pelatihan pembuatan pupuk cair (biosaka). Petani menilai penyuluh telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai inovator, akan tetapi peran PPL sebagai inovator harus ditingkatkan terkait pelaksanaan demplot. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian (Halimah & Subari, 2020) yang menyebutkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kabupaten Bangkalan sebagai inovator termasuk dalam kategori tinggi.

Data menunjukkan PPL pertama meningkatkan 10 kelompok (83,33%) yaitu dari kelas pemula ke madya dua kelompok, dan kelas lanjut ke madya delapan kelompok. Kelompok tani yang tidak mengalami peningkatan kelas kelompok (tetap) tetapi mengalami peningkatan skor sebanyak dua kelompok (16,67 %). PPL meningkatkan kelas kelompok tani sebanyak enam kelompok (50 %) yaitu dari kelas pemula ke lanjut satu kelompok, dan kelas lanjut ke madya lima kelompok, kelompok tani yang tidak mengalami peningkatan kelas kelompok (tetap) tetapi mengalami peningkatan skor yaitu kelas lanjut sebanyak empat kelompok, dan kelas madya dua kelompok. PPL ketiga meningkatkan kelas kelompok tani sebanyak tujuh kelompok (58,33%) yaitu dari kelas pemula ke madya satu kelompok,

**Tabel 7.** Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa

Nama PPL	Peningkatan Kelas Kelompok	Jumlah (Kelompok)	Persentase (%)
Ambar W, S.P	Pemula	0	0,00
	Pemula –Lanjut	0	0,00
	Pemula – Madya	2	16,67
	Lanjut – Lanjut	2	16,67
	Lanjut – Madya	8	66,66
	Madya – Madya	0	0,00
	Madya – Utama	0	0,00
	Total	12	100,00
Budi Wahyuni, S.P	Pemula	0	0,00
	Pemula –Lanjut	1	8,33
	Pemula – Madya	0	0,00
	Lanjut – Lanjut	4	33,33
	Lanjut – Madya	5	41,67
	Madya – Madya	2	16,67
	Madya – Utama	0	0,00
	Total	12	100,00
Maryuni, S.P	Pemula	0	0,00
	Pemula –Lanjut	0	0,00
	Pemula – Madya	1	8,33
	Lanjut – Lanjut	4	33,34
	Lanjut – Madya	6	50
	Madya – Madya	1	8,33
	Madya – Utama	0	0,00
	Total	12	100,00

dan kelas lanjut ke madya enam kelompok. Kelompok tani yang tidak mengalami peningkatan kelas kelompok (tetap) yaitu kelas lanjut sebanyak empat kelompok, dan kelas madya satu kelompok. Kesimpulan dari ketiga PPL terjadinya peningkatan kelas kemampuan kelompok tani sebanyak 23 kelompok (63,89%), sedangkan kelompok tani yang tidak mengalami peningkatan kelas kelompok (tetap) tetapi mengalami peningkatan skor sebanyak 13 kelompok (36,11%) yaitu kelas pemula satu kelompok, kelas lanjut 10 kelompok, dan kelas madya tiga kelompok.

**Tabel 8.** Hubungan Kompetensi PPL dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
Kompetensi PPL	Peningkatan kelas kemampuan kelompok tani	0,306**	0,001

Keterangan : \* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ); \*\* : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

Hasil uji Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara kompetensi PPL dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pengambilan keputusan ini karena nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01).

#### Hubungan Kompetensi PPL sebagai Fasilitator dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil Uji *Rank Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kompetensi PPL sebagai fasilitator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01). Kompetensi PPL sebagai fasilitator dalam penelitian

**Tabel 9.** Penjabaran Hubungan Antara Kompetensi PPL dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani

No	Variabel X	Peningkatan kelas kelompok tani	
		Koefiseien Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Fasilitator (X <sub>1</sub> )	0,254**	0,001
2	Dinamisator (X <sub>2</sub> )	0,148*	0,005
3	Motivator (X <sub>3</sub> )	0,157**	0,000
4	Edukator (X <sub>4</sub> )	0,189**	0,001
5	Inovator (X <sub>5</sub> )	0,115	0,142

Keterangan : \* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ); \*\* : Nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

ini termasuk dalam kategori rendah. PPL sebagai fasilitator dapat terus meningkatkan perannya agar terus mampu memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan petani serta dapat membantu petani dalam memfasilitasi kelompok untuk mempermudah mengakses informasi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian (Halimah & Subari, 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi PPL berhubungan secara signifikan kepada pengembangan kelompok tani padi sawah. Penelitian (Lusiana, Laapo, & Howara, 2018). (Lusiana, Laapo, & Howara, 2018) juga menyatakan bahwa PPL sudah menjalankan peran fasilitator dengan hadirnya bantuan berupa modal yang diluncurkan kepada petani.

#### **Hubungan Kompetensi PPL sebagai Dinamisator dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani**

Berdasarkan hasil Uji *Rank Spearman*, diperoleh hubungan nyata dari peran PPL sebagai dinamisator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani yang dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Keberhasilan PPL sebagai dinamisator mampu menambahkan motivasi kepada petani. Hal yang dilakukan PPL kepada petani adalah melaksanakan pendampingan dalam menyampaikan sinergitas kegiatan penyuluhan. Permasalahan yang ditemui petani selalu dibantu oleh PPL untuk diselesaikan dalam keterbukaan petani dan penyuluh (Resicha, 2016). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Halimah & Subari, 2020) yang menyatakan bahwa variabel dinamisator (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani padi sawah karena nilai sig sebesar  $0,029 < 0,05$ .

#### **Hubungan Kompetensi PPL sebagai Motivator dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani**

Uji *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara peran PPL sebagai motivator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani yang terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara kompetensi PPL sebagai motivator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani. Berdasarkan hal tersebut keberhasilan penilaian peningkatan kelas kemampuan kelompok ditentukan oleh peran PPL sebagai motivator. (Rifki, Susilawati, & Afrianto, 2018) menyebutkan bahwa PPL sebagai motivator selalu mendorong masyarakat suatu sistem sosial untuk melakukan proses perubahan. Kompetensi PPL sebagai motivator yaitu mendorong petani untuk terus memajukan kelompok tani, hal ini ditunjukkan PPL yang sering turun lapang ke usahataniya dan memberikan motivasi kepada petani. Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian (Aris, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi PPL terhadap kompetensi petani. Peran PPL sebagai motivator juga memberikan bantuan untuk petani dalam mengambil keputusan dalam usaha taninya (Arifin, Trianawati, & Musriati, 2020).

#### **Hubungan Kompetensi PPL sebagai Edukator dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani**

Uji *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara peran PPL sebagai motivator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani yang terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha$  0,01. PPL sebagai edukator dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan kompetensi PPL sebagai edukator telah berhasil dalam meningkatkan kelas kelompok tani. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Musdalipah, Rachman, & Sulfiana, 2022) yang

menyatakan bahwa peran PPL sebagai edukator memiliki hubungan yang nyata dengan keberhasilan dalam meningkatkan kelas kelompok tani. Selaras dengan itu, penelitian (Khairunnisa, Saidah, Hapsari, & Wulandari, 2021) mengatakan kompetensi PPL sebagai edukator memiliki nilai baik dengan tiga indikator penilaian yaitu meningkatkan pengetahuan, melatih keterampilan dan memberikan pelatihan.

### **Hubungan Kompetensi PPL sebagai Inovator dengan Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani**

Hasil Uji *Rank Spearman* mengartikan tidak terdapat hubungan yang nyata antara kompetensi PPL sebagai inovator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,142 lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Akan tetapi bila nilai signifikansinya diturunkan menjadi 0,20, maka terdapat hubungan antara kompetensi PPL sebagai inovator dengan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani. Penurunan signifikansi sesuai dengan pendapat Winner dalam (Franks & Huck, 1986) menyatakan seringnya penggunaan tingkat signifikansi 0,05 dan 0,01 merupakan masalah konvensi yang memiliki sedikit dasar ilmiah atau logis. Ketika kekuatan test cenderung rendah di bawah tingkat signifikansi, maka tingkat signifikansi 0,20 lebih tepat dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 dan 0,01.

Hasil penelitian menunjukkan peran PPL sebagai inovator tidak berhubungan dengan pengembangan kelompok tani. Artinya PPL sebagai pemberi motivasi kepada kelompok tani belum berjalan dengan baik. Selain itu, inovasi yang diberikan penyuluh PPL tidak membuat petani menerapkan teknologi yang dianjurkan, petani hanya mengetahui dan terampil namun tidak menerapkan dalam usahatani. Teknologi baru yang diberikan PPL kepada petani yaitu *power thresher*, *Indo Combine Harvester*. Keberhasilan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani tidak ditentukan oleh peran PPL sebagai inovator. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Soraya, Gayatri, & Prayoga, 2021). (Soraya, Gayatri, & Prayoga, 2021) menyatakan bahwa kompetensi PPL sebagai inovator tidak berhubungan secara nyata terhadap sikap petani dalam penerapan benih padi Inpari 32. (Ergina, Maad, & Surwanata, 2022) juga menyatakan bahwa PPL sebagai inovator cukup penting untuk memberikan kebaruan dalam hal teknologi maupun strategi.

### **KESIMPULAN**

Kompetensi penyuluh dalam menggiatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa berada pada kategori tinggi. Kompetensi tersebut meliputi fasilitator, dinamisator, motivator, edukator dan inovator. Hubungan antara kompetensi penyuluh dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani sebesar 30,6% termasuk dalam kategori rendah. Pelaksanaan kompetensi penyuluh sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator meningkatkan kelas kelompok tani, sedangkan pelaksanaan kompetensi PPL sebagai inovator tidak meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrinesia*, 5(2), 361-364. doi:<https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11951>
- Arifin, Z., Trianawati, A., & Musriati, T. (2020). Peran penyuluh pertanian lapangan pada kelompok tani dalam mengembangkan komoditi tanaman pangan. *Jurnal Buana Sains*, 22(3), 111-118. doi:<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains>
- Aris, S. (2019). *Peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan kompetensi petani padi sawah (Oryza sativa L.)*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pendidikan Kecamatan Setia Janji*. Asahan CV Ekarya. Asahan.
- Chintyasari, V., Pronotob, Y. S., & Agustina, F. (2019). Hubungan kompetensi dengan peran penyuluh pertanian dalam mengembalikan kejayaan lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(1), 52-66. doi:<http://jia.ubb.ac.id/>
- Dewi, R. W. K., Prasetyo, H., & Fibriningtyas, A. (2023). Peran penyuluh terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani (kasus di Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 493-504. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.000.00.0>

- Ergina, G., Maad, F., & Suwarnata, A. A. E. (2022). Peran penyuluh pertanian dalam memajukan kelompok tani di Desa Cipelang, Kabupaten Bogor. *Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 3(1), 22-31. doi:<https://doi.org/10.31938/agrisintech.v3i1.404>
- Franks, B. D., & Huck, S. W. (1986). Why does everyone use the .05 significance level? Research quarterly for exercise and sport. *Aims and Scope*, 57(3), 245-249 doi:<https://doi.org/10.1080/02701367.1986.10605404>
- Gultom, D. T., Listiana, I., & Rara. (2023). Komunikasi pengembangan usaha tapis oleh generasi muda melalui UMKM tapis jejjama kham di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(2), 85-92. doi:<https://doi.org/10.46937/21202346247>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209 - 221. doi:<https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Halimah, S., & Subari, S. (2020). Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, 1(1). doi:<http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Hidayat, Y., Batubara, M. M., & Kurniawan, R. (2017). Peran penyuluh pertanian lapangan dalam mendampingi kelompok tani padi di Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa*, 6(1), 30-37. doi:<https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.824>
- Irawan, S. A., Listiana, I., & Gultom, D. T. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi oleh penyuluh pertanian lapangan Kabupaten Lampung Tengah. *Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2, 185-194. doi:<https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14282/6718>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. doi:<https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Lusiana, Laapo, A., & Howara, D. (2018). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *e-J. Agrotekbis*, 6(1), 40-47. doi:<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/252><http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/252>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Mubarokah, M. N., Gultom, D. T., & Sadar, S. (2018). Hubungan penggunaan tik dengan kinerja ppl di BP3K Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(3), 319-326. doi:<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i3.3030>
- Musdalipah, Rachman, A. K., & Sulfiana. (2022). Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat keberhasilan KWT Az-Zahrah (studi kasus di Kelurahan Kapasa Raya Kec. Tamalanrea Kota Makassar). *Tarjih Agriculture System Journal*, 02(1), 107-109. doi:<https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture/article/view/371>
- Nuraeni, D. (2021). Pengaruh kompetensi terhadap kinerja penyuluhan pertanian di dinas pertanian pangan dan perikanan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(2), 667-676. doi:<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/3870>
- Ramadani, E. F., Lesmana, D., & Effendi, M. (2020). Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan gabungan kelompok tani di Desa Wonosari Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*, 3(1), 17-26. doi:<http://dx.doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.2856.17-26>
- Resicha, P. (2016). *Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam*. Universitas Andalas, Padang.
- Rifki, M., Susilawati, W., & Afrianto, E. (2018). Peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan kelas kelompok tani di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Agribisnis*, 1(2), 118-123.

doi:<https://media.neliti.com/media/publications/289645-peranan-penyuluh-pertanian-dalam-peningk-8b65d0d2.pdf>

- Rizqullah, T. A. M., Susanti, E., & T.Makmur. (2021). Peran penyuluh pertanian lapangan terhadap kinerja kelompok tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 358-373. doi:[www.jim.unsyiah.ac.id/JFP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP)
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, S. (2002). *Teori peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soraya, Y. G., Gayatri, S., & Prayoga, K. (2021). Peran penyuluh terhadap sikap petani dalam penerapan benih padi inpari 32. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 324 - 333. doi:<https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i02.p08>
- Sucahyono, D., Widodo, Y., Purwaningrahayu, R. D., Kuntastyuti, H., Pratiwi, H., Wahyuningsih, S., Mejaya, M. J. (2021). Impact of organic matter, inorganic, and biofertilizer combination on soybean yield in entisol soil of indonesia. *International Journal of Agronomy*, 2021, 1-7. doi:<https://doi.org/10.1155/2021/7222217>
- Sumardjo. (1999). *Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., Hiidayati, R., & Fitriadi, B. W. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap produksi padi sawah di Kabupaten Tasikmalaya. *Agriekonomika*, 10(1), 59-67. doi:<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9962>